**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (2007: 21) Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang- undang.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2005: 95) menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengenbangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia salah satunya dengan menetapkam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (2005: 3) Pasal 1 ayat 15 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasioal yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing- masing satuan pendidikan.

Dengan KTSP, guru dapat lebih leluasa merancang pengalaman belajar untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, karekteristik sekolah, karakteristik daerah, maupun karakteristik peserta didik. Juga dengan sistem penilaian yang dikembangkan sesuai dengan indikator pelajaran pada tiap mata pelajaran tertentu termasuk dalam pelajaran IPS.

Menurut Berhard G. Killer dalam Oemar Hamalik (1992: 6) menyatakan, bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah studi yang memberikan pemahaman/pengertian-pengertian tentang cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal-hal tersebut. Adapun menurut Nursid Sumaatmadja (2004: 1.18) Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial wajib diajarkan kepada peserta didik Sekolah Dasar karena sangat erat hubungannya dengan manusia, masyarakat dan alam sekitarnya, dimana manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain yang ada di sekelilingnya dan melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam KTSP (2006: 575) bahwa:

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (1)mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Selain itu Oemar Hamalik (1992: 3) berpendapat bahwa sebagai salah satu bagian integral dari kurikulum, maka Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan utama, ialah bermaksud “membudayakan” anak/peserta didik melalui proses pengajaran di sekolah.

Tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik tidak hanya berpegetahuan luas dan berpikir logis, tetapi harus pula memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sebagai masyarakat dan warga negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan, tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan melaikan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik sebagai warga masyarakat dan warga negara.

Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan di SD sesuai dengan KTSP (2006: 575) meliputi aspek- aspek (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan, (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, (3) Sistem Sosial dan Budaya, (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan. Menurut Nursid Sumaatmadja (2004: 1.18) ruang lingkup IPS tidak dapat tidak, yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial.

Ruang lingkup IPS sangat luas, mempelajari tentang manusia di masyarakat dengan konteks sosial dari mulai satuan kelompok yang paling kecil yaitu keluarga sampai yang luas yaitu peran sebagai warga negara. Selain itu, IPS mempelajari tentang kehidupan sosial dari waktu ke waktu, dan mempelajari tentang keanekaragaman sosial dan budaya ditingkat lokal maupun global.

Menurut Saidiharjo (2004: 32) karakteristik progran IPS adalah mengintegrasikan seluruh kemampuan, pengetahuan, keterampiilan, dan sikap yang bersifat inrterdisipliner. Menurut Kosasih Djahiri dalam Sapriya (2006: 8) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat kooperhensif (meluas/ dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintregrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah /tema/topik.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa karateristik mata pelajaran IPS antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi,sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Pemberian materi di SD diberikan oleh guru berdasarkan kurikulum pendidikan. Materi IPS itu begitu luas mencakup berbagai aktivitas manusia, oleh sebab itu perlu ditentukan oleh guru sebagai pengembang kurikulum, fakta, konsep, generalisasi mana yang akan dijadikan bahan pengajaran yang mengacu kepada tuntutan kurikulum. Standar kompetensi mata pelajaran IPS SD dan MI pada kelas IV adalah kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah melalui proses pembelajaran antara lain: (1) memahami definisi sosial (2) mengenal masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar (3) mengenal masalah-masalah lingkungan setempat.

Pembelajaran IPS dapat dipelajari dengan metode yang bervariasi. Adapun alternatif model pembelajaran yang akan peneliti gunakan adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Agus Suprijono (2009:54), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Artz dan Newman dalam Miftahul Huda (2011: 32) mendefiniskan pembelajaran kooperatif sebagai *Small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal* ( kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai suatu tujuan yang sama.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana peserta didik saling membantu dalam belajar. Guru diharapkan mampu membentuk kelompok dengan benar agar semua anggotanya dapat bekerja sama dengan baik, sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran untuk dirinya sendiri dan untuk teman-temannya dan dapat bertanggung jawab sebagai anggota dalam kelompok tersebut. Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan kemampuan kerja kelompok peserta didik dapat meningat, dari yang awalnya hanya mengandalkan teman saja menjadi dapat bertanggung jawab atas kelompoknya dan dirinya sendiri sebagai anggota kelompok, juga dapat meningkatkan nilai-nilai positif dalam kelompok.

Peneliti menggunakan tipe NHT (*Numbered Heads Together)* pada materi membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana.Tipe ini mengharuskan semua peserta didik siap dan menguasai materi karena semua peserta didik memiliki kemungkinan nomor yang ia miliki akan dipanggil. Menurut Slavin (1995) dalam Miftahul Huda (2011: 130):

Metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Keunggulan *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together)* adalah (1)memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. (2) meningkatkan semangat kerja sama siswa. (3) dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Kelemahan NHT(*Numbered Heads Together)* adalah tidak semua peserta didik dapat mempresentasikan hasil dari kelompok, hanya yang nomorya dipanggil saja yang mempresentasikan jawaban hasil kerja kelompok.

Langkah-langkah NHT (*Numbered Heads Together)*: (1)Peserta didik dikelompkkan secara homogen, setiap anggota dalam kelompok diberi nomor. (2)Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. (3)Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. (4)Guru memanggil peserta didik dengan nomor tertentu, kemudian peserta didik dengan nomor yang sesuai mengacungkan tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan.

Robert L. Calstrap dalam Roestiyah N.K (1998: 15) m enyatakan bahwa kerja kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil untuk mengerjakan/menyelesaikan suatu tugas. Kerja kelompok yang efektif dipengaruhi oleh sejauh mana kelompok tersebut merefleksikan proses kerjasama mereka. Menurut Lie dalam Miftahul Huda (2011: 73) kerja sama merupakan kebuthan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, atau sekolah. Tanpa kerja sama, kehidupan ini sudah punah.

Agus Suprijono (2009: 58-61) mengemukakan lima unsur kerja kelompok yang mencapai hasil maksimal adalah:

1. Saling ketergantungan positif

Unsur ini menunjukan bahwa ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua angguta kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

1. Tanggung jawab individual

Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semuaanggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

1. Interaksi promotif.

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah:

1. Saling membantu secara efektif dan efisien.
2. Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.
3. Saling mengingatkan.
4. Saling membantu dalam merumuskan dan berargumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.
5. Saling percaya.
6. Saling memotivasi untuk mencapai keberhasilan bersama.
7. Keterapilan sosial.

Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan, peserta didik harus:

1. Saling mengenal dan percaya.
2. Mampu berkomuniikasi secara akurat dan tidak ambisius.
3. Saling menerima dan saling mendukung.
4. Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
5. Pemrosesan kelompok

Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, seorang peserta didik dikatakan mampu bekerja kelompok dengan baik jika dapat menumbuhkan rasa saling ketergantungan yang positif untuk mencapai suatu tujuan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Halimun Tati Mintarsih, S.Pd pada tanggal 3 April 2012, bahwa sebagian besar peserta didik hanya mengandalkan teman dalam kelompoknya dalam menjawab tugas yang di berikan oleh guru, seharusnya tugas itu diselesaikan oleh semua anggota kelompok dengan bekerja sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang bernama Anisa Maharani pada tanggal 11 Juni 2012, bahwa proses pembelajaran di kelas membosankan. Jika belajar kelompok, tidak semua ikut berpikir dalam kelompok, hanya sebagian yang berpartisipasi dalam kelompok, yang lainnya bermain- main dan ribut, sehingga kelas menjadi ramai. Seharusnya dalam kelompok memerlukan saling kerja sama dalam memecahkan masalah dan setiap anggotakelompok memiliki tanggung jawab atas tugas kelompok yang dibebankan kepadanya.

Berdasarkan data hasil observasi proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dilaksanakan di SDN Halimun pada tanggal 3 April 2012, peneliti menemukan masalah antara lain; (1) Metode yang digunakan guru adalah cermah dan kerja kelompok, tetapi pengelompokan masih dipilih secara acak, (2) Tidak semua anggota kelompok yang membuat gagasan untuk memecahkan masalah, sehingga tidak semua anggota kelompok mengerti tentang pentingnya kerja kelompok, (3) Anggota kelompok hanya mengandalkan ketua kelompok untuk membuat laporan kelompok dan menjawab pertanyaan dari guru. Jumlah keseluruhan peserta didik kelas IV SDN Halimun 28 orang, hanya 17,8% peserta didik saja yang berpartisipasi dalam kerja kelompok, hal itu berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik .Hanya 5 peserta didik yang nilainya mencapai nilai KKM, sedangkan KKM yang sudah ditentukan adalah 65.

TABEL 1.1

DAFTAR NILAI KERJA KELOMPOK

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **KKM** | **Nilai** | **Keterangan** | |
| **Tuntas** | **Belum tuntas** |
| 1 | Alfrida Dianty | 65 | 40 |  | √ |
| 2 | Alfrina Dianty | 65 | 45 |  | √ |
| 3 | Anisa Maharani | 65 | 70 | √ |  |
| 4 | Ari Dwi Prasetya | 65 | 68 | √ |  |
| 5 | Dyas Ahmad A | 65 | 45 |  | √ |
| 6 | Fadly Agung.P | 65 | 65 | √ |  |
| 7 | Farrel Ferdinan | 65 | 60 |  | √ |
| 8 | Hadist Prasetyo | 65 | 68 | √ |  |
| 9 | Iqbal Mauludin | 65 | 65 | √ |  |
| 10 | Lathifah Eka | 65 | 70 | √ |  |
| 11 | Luiza Putri | 65 | 50 |  | √ |
| 12 | Mahira Dyandra | 65 | 60 |  | √ |
| 13 | Meylani Wulandari | 65 | 50 |  | √ |
| 14 | Muhamad Yusuf | 65 | 60 |  | √ |
| 15 | Muhamad Raihan | 65 | 40 |  | √ |
| 16 | Muhammad Shaquile | 65 | 45 |  | √ |
| 17 | Nabila Trinita | 65 | 50 |  | √ |
| 18 | Reynaldy Gustawan | 65 | 40 |  | √ |
| 19 | Rizki Maulana | 65 | 68 | √ |  |
| 20 | Sabina Rika | 65 | 70 | √ |  |
| 21 | Salma Zafira | 65 | 50 |  | √ |
| 22 | Shandi Setiawan | 65 | 45 |  | √ |
| 23 | Sheifa Aulia | 65 | 45 |  | √ |
| 24 | Sheila Hendriyani | 65 | 60 |  | √ |
| 25 | Siska Amelia | 65 | 60 | √ |  |
| 26 | Yusran Ruzzaq | 65 | 75 | √ |  |
| 27 | Yoga Layba | 65 | 65 | √ |  |
| 28 | Zahra Putri | 65 | 50 |  | √ |

Berikut ini ada beberapa identifikasi masalah: (1)Guru membagi kelompok secara acak, tidak homogen, (2)Pembelajaran monoton tidak bervariasi, (3)Kurang perhatian serta konsentrasi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, (4)Tidak semua peserta didik berperan dalam kelompok. Upaya untuk mengatasi masalah-masalah diatas diperlukan pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan. Bagi peserta didik yang kesulitan mempelajari pembelajaran IPS, mereka butuh kerjasama dengan teman yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul: “Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Kelompok Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS di kelas IV SDN Halimun.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut “Apakah melalui model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Halimun?”

Rumusan masalahnya diperinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Halimun?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Halimun?
3. Apakah kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat meningkat melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) di kelas IV SDN Halimun?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) di kelas IV SDN Halimun.

1. Tujuan Khusus
2. Menyusun perencanaan pembelajaran penggunaan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Halimun.
3. Mengiplementasikan langkah-langkah pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Halimun.
4. Meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Halimun.
5. **Manfaat Penelitian**
6. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk meningkatkan wawasan keilmuan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik kelas IV SDN Halimun.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Peserata didik antara lain:
3. Memberi suasana baru bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, agar meningkatkan minat belajar.
4. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran IPS dan khususnya pembelajaran yang lainnya.
5. Meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik.
6. Menumbuhkan persepsi bahwa materi pembelajaran IPS bukanlah materi pembelajaran yang sulit dan membosankan.
7. Meningkatkan sikap mental, dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas dari guru yang nantinya berguna bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.
8. Bagi Guru antara lain:
9. Mengembangkan teknik- teknik/ metode pembelajaran.
10. Menambah variasi guru dalam penggunaan metode pengajaran sehingga peserta didik tidak bosan.
11. Meningkatkan pengalaman untuk guru dalam merancang pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*).
12. Dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan model pembelajaran IPS
13. Bagi sekolah antara lain:
14. Meningkatkan kualitas pembelajaran.
15. Membantu sekolah untuk menjadi lebih berkembang.
16. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini sebagai acuan, masukan sekaligus sebagai pengetahuan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran IPS yang merupakan salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik.

1. Bagi PGSD
2. Mampu mencetak calon-calon guru yang berkualitas.
3. Sebagai dokumen lapangan untuk menjadi masukan agar dapat merumuskan kurikulum pembelajaran.